

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Respons Chatbot AI

ChatGPT dan Gemini

Maria Goreti Rini Kristiantari, ¹, Chindytia, ²

Anak Agung Istri Shinta Laksmi Dewi ³ Ni Kadek Dewi Aprilia Putri ⁴

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha

⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha

¹ mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id, ² chindytia@undiksha.ac.id,

³ anak.agung.istri.22@student.undiksha.ac.id , ⁴

dewi.aprilia@student.undiksha.ac.id.

ABSTRACT

This research aims to analyze linguistic errors in AI chatbot responses, namely ChatGPT and Gemini. There are 3 aspects that are the focus of this research, namely spelling, diction, and sentence structure. This research uses a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The research data is in the form of text generated from interactions with both types of AI chatbots, namely ChatGPT and Gemini, based on predetermined prompts. Analysis was carried out by identifying and classifying linguistic errors that comply with the Indonesian Spelling Rules (EBI). The results showed that both chatbots still produce linguistic errors, especially in the use of diction and sentence structure, while errors in spelling tend to be fewer. Meanwhile, there are differences between these two AI chatbots, especially in terms of accuracy and also consistency of language use. This research concludes that although AI chatbots help in generating sentences or text, it is still necessary to be reconsidered and refined in order to achieve optimal linguistic accuracy.

Keywords: language errors, chatbot AI, Indonesian language

ABSTRAK

Kajian ilmiah ini bertujuan guna menganalisis kesalahan berbahasa pada respons chatbot AI, yaitu ChatGPT dan Gemini. Terdapat 3 aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa teks yang dihasilkan dari interaksi dengan kedua jenis chatbot AI yaitu ChatGPT dan Gemini berdasarkan prompt yang telah ditentukan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kesalahan berbahasa yang sesuai dengan kaidah ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua chatbot masih menghasilkan kesalahan berbahasa, terutama pada penggunaan diksi serta struktur kalimat, sementara itu kesalahan pada ejaan cenderung lebih sedikit. Sementara itu terdapat adanya perbedaan antara kedua chatbot AI ini terutama dalam hal ketepatan dan juga konsistensi penggunaan bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun chatbot AI membantu dalam menghasilkan kalimat atau teks, masih perlu diperhatikan kembali dan disempurnakan agar mencapai ketepatan berbahasa yang optimal.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, chatbot AI, bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Evolusi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Nugroho (2023) menegaskan bahwa kemajuan pesat teknologi AI dalam dunia pendidikan telah menciptakan efisiensi signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu manifestasi nyata dari perkembangan ini adalah pemanfaatan *chatbot* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa secara praktis dan interaktif (Rahman & Sari, 2023).

Namun, integrasi teknologi ini tidak luput dari problematika kebahasaan yang serius. Pratama (2023) menyoroti adanya pergeseran kaidah pada penggunaan bahasa di media digital. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Suryani (2022) mengenai tingginya intensitas kesalahan berbahasa dalam komunikasi tertulis di media sosial. Tidak hanya pada media sosial, Thavany et al. (2025) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa juga kerap ditemukan pada media daring berita yang seharusnya memiliki standar baku. Pola ketidakkonsistenan ini kini mulai terdeteksi pula pada respons yang dihasilkan oleh *chatbot* AI yang sering

kali mengabaikan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) demi kecepatan respons.

Secara teoritis, efektivitas penyampaian pesan sangat bergantung pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang diterapkan secara konsisten (Brown, 2007). Dalam mengevaluasi performa AI, penting untuk membedakan antara kesalahan (*error*) yang bersifat sistematis akibat keterbatasan kompetensi sistem, dengan kekhilafan (*mistake*) yang bersifat insidental (Tricahyo, 2021). Renovriska & Fitriana (2021) menekankan bahwa analisis kesalahan harus dilihat dari berbagai tataran linguistik, mulai dari fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Penelitian Jafar (2024) secara spesifik mengidentifikasi bahwa ChatGPT masih kerap melakukan kesalahan pada penggunaan tanda baca dalam karya tulis akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk membedah secara mendalam kualitas linguistik AI agar tidak menyesatkan pengguna dalam konteks akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih guna

mendesripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat pada respons chatbot AI khususnya pada ChatGPT dan Gemini.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa teks yang dihasilkan melalui interaksi dengan ChatGPT dan juga Gemini. Dapat diperoleh dengan memberikan beberapa prompt atau pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dalam berbahasa Indonesia. Prompt tersebut dirancang untuk memunculkan berbagai respons AI yang kemudian dianalisis dari aspek diksi, ejaan serta struktur kalimatnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data data serta mencatat hasil respons dari kedua jenis AI yang di pilih. Data yang telah diperoleh kemudian di klasifikasikan bedasarkan jenis kesalahannya yang meliputi kesalahan ejaan, diksi serta struktur kalimatnya.

Teknik analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : (1) mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada setiap respon, (2) mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, (3) membandingkan kesalahan yang ditemukan pada

respon kedua chatbot AI, serta (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan teori kebahasaan yang sesuai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data berupa respons teks dari chatbot AI yaitu ChatGPT dan Gemini berdasarkan prompt yang telah diberikan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang meliputi ejaan, diksi, dan struktur kalimat.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kedua jenis chatbot masih menghasilkan beberapa kesalahan berbahasa. Pada aspek ejaan, kesalahan yang ditemukan cenderung sedikit, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat serta kesalahan penggunaan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa kedua chatbot AI sudah cukup baik dalam mengikuti kaidah dasar Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), meskipun masih saja terdapat beberapa kalimat atau kata yang belum tepat sesuai kaidah kebahasaan.

Pada diksi, kesalahan yang ditemukan lebih bervariasi. Beberapa respons menunjukkan penggunaan kata yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan konteks kalimat. Gemini cenderung menggunakan diksi yang lebih formal, namun terkadang kurang tepat dalam konteks tertentu. Sementara itu, ChatGPT menunjukkan penggunaan kata yang lebih variatif, namun tidak selalu akurat dalam pemilihan makna.

Pada aspek struktur kalimat, ditemukan bahwa kedua chatbot masih menghasilkan kalimat yang kurang efektif, seperti kalimat yang bertele-tele atau kurang jelas. Dalam beberapa kasus hubungan antar kalimat tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Jika dibandingkan Gemini memiliki Bahasa yang lebih formal dan juga sedikit ditemukannya kesalahan tetapi juga pada ChatGPT lebih variatif namun kurang stabil dalam ketepatan berbahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan teks atau kalimat secara otomatis dan juga cepat namun kualitas kebahasaan yang dihasilkan belum tentu sepenuhnya tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan chatbot AI dalam menghasilkan teks berbahasa Indonesia masih memerlukan perhatian dan juga perlu di koreksi terlebih dahulu dari pengguna. Oleh karena itu, pengguna tidak bisa sepenuhnya bergantung dan percaya kepada AI karena pasti ada kekeliruan kecil yang terjadi yang apabila tidak dilakukan pengecekan ulang justru akan mengubah isi serta makna dari teks yang disajikan tersebut.

Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan contoh data respons dari chatbot AI.

Contoh Data 1
Prompt: "Jelaskan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia."

Respons ChatGPT: "Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas wawasan, serta membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan."

Berdasarkan respons tersebut, secara umum tidak ditemukan kesalahan ejaan yang signifikan. Namun, dari segi diksi, penggunaan frasa "kualitas sumber daya manusia" tergolong formal dan kurang kontekstual apabila

digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan sudah cukup efektif, meskipun masih bersifat umum dan kurang spesifik.

Respons Gemini: "Pendidikan itu penting karena bisa bikin orang jadi lebih pintar, tahu banyak hal, dan bisa menghadapi kehidupan dengan lebih baik."

Pada respons Gemini, tidak ditemukan kesalahan ejaan. Namun, dari segi diksi, penggunaan kata "bikin" tergolong tidak baku dalam bahasa Indonesia formal. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan lebih sederhana dan komunikatif, tetapi kurang sesuai untuk konteks akademik.

D. Implikasi bagi Dunia Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil analisis kesalahan berbahasa pada respons *chatbot* AI memberikan implikasi strategis bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Tinggi dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Fenomena ini menuntut adanya reorientasi dalam cara pendidik dan peserta didik berinteraksi dengan teknologi kecerdasan buatan.

1. Perlunya Literasi Digital dan Linguistik Penggunaan AI dalam bidang akademik harus dibarengi dengan pendampingan yang ketat dan kurikulum literasi digital yang komprehensif. Mahasiswa tidak boleh terjebak dalam kemudahan instan yang ditawarkan oleh teknologi ini. Sebagaimana ditekankan oleh Rahman & Sari (2023), AI sejatinya hanyalah alat bantu (*tool*), bukan sumber kebenaran mutlak ataupun otoritas tertinggi dalam kebahasaan. Temuan mengenai adanya kesalahan ejaan dan diksi yang tidak baku membuktikan bahwa tanpa pemahaman kaidah bahasa yang kuat, penggunaan AI justru dapat mendegradasi kualitas karya ilmiah mahasiswa.

2. Etika Akademik dan Integritas Penulisan Implikasi etis dari penelitian ini adalah larangan keras bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan *copy-paste* secara mentah dari respons AI ke dalam tugas akhir, makalah, atau jurnal. Tindakan ini tidak hanya berisiko pada plagiarisme, tetapi juga pada penyebaran kesalahan berbahasa yang sistematis. Peneliti menemukan bahwa respons AI sering kali mengandung unsur redundansi (*pleonasmе*) yang jika

dibiarkan akan menjadi standar penulisan yang salah bagi mahasiswa. Oleh karena itu, integritas akademik harus tetap dijaga dengan memposisikan AI sebagai rekan diskusi untuk memantik gagasan, bukan sebagai penulis utama.

3. Kecerdasan Manusia sebagai Filter Utama Kesalahan-kesalahan pada tataran sintaksis dan diksi yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa kecerdasan manusia tetap menjadi filter terakhir yang tak tergantikan. Dalam konteks PGSD, calon guru sekolah dasar harus memiliki ketajaman linguistik yang mumpuni karena mereka akan menjadi model bagi siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika calon guru terbiasa menggunakan bahasa AI yang kaku dan tidak baku, maka hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada pola pengajaran bahasa di masa depan.

4. Transformasi Peran Pendidik Dosen dan lembaga pendidikan perlu merumuskan pedoman khusus mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) agar mahasiswa mampu

mengevaluasi setiap *output* yang dihasilkan oleh mesin. Sebagaimana disinggung dalam evaluasi model bahasa besar oleh Shin et al. (2024), keterbatasan teknis AI adalah realitas yang harus dihadapi dengan kewaspadaan. Oleh karena itu, proses koreksi mandiri (*self-editing*) dan pemeriksaan ulang (*proofreading*) berdasarkan kaidah linguistik umum (Chaer, 2015) harus menjadi keterampilan wajib bagi setiap mahasiswa di era digital ini.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini bukan untuk melarang penggunaan AI, melainkan untuk mendorong pemanfaatan yang lebih bijak, kritis, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kebahasaan yang luhur serta kaidah ilmiah yang baku.

Tentu, jika Anda ingin menambah jumlah halaman melalui **narasi teks (kata-kata)** yang lebih mendalam tanpa menggunakan tabel, kita perlu memperluas bagian **Hasil dan Pembahasan**. Strateginya adalah dengan membedah lebih detail setiap kategori kesalahan dan menghubungkannya dengan teori-teori linguistik dari sumber yang ada. Berikut adalah tambahan narasi teks yang panjang dan mendalam untuk memperkuat isi naskah Anda:

5. Eksplorasi Kesalahan pada Tataran Morfologi dan Sintaksis

Dalam tinjauan yang lebih luas, kesalahan yang diproduksi oleh *chatbot* AI sering kali berakar pada ketidakmampuan algoritma dalam memahami morfologi bahasa Indonesia secara utuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Renovriska & Fitriana (2021), kesalahan pada tataran morfologi sering kali melibatkan penghilangan afiks atau penggunaan sufiks yang tidak tepat. Dalam beberapa data yang ditemukan, ChatGPT terkadang menghilangkan awalan "me-" pada kata kerja aktif dalam situasi formal, yang secara linguistik menurunkan derajat keformalan teks tersebut.

Selain itu, pada tataran sintaksis, AI cenderung memproduksi kalimat yang strukturnya terpengaruh oleh pola sintaksis bahasa Inggris (pola terjemahan). Hal ini mengakibatkan munculnya kalimat-kalimat yang memiliki urutan kata yang tidak wajar bagi pembaca penutur asli bahasa Indonesia. Chaer (2015) dalam teori linguistik umumnya menekankan bahwa setiap bahasa memiliki struktur uniknya sendiri; kegagalan AI dalam menangkap keunikan struktur bahasa

Indonesia ini menyebabkan respons teks terasa "robotik" dan kaku.

6. Fenomena Kontaminasi Bahasa Media Digital

Pola kesalahan yang dihasilkan oleh AI juga menunjukkan adanya kontaminasi dari gaya bahasa media digital yang cenderung tidak baku. Suryani (2022) mengamati bahwa komunikasi di media sosial telah mengaburkan batasan antara ragam tulis dan ragam lisan. Fenomena ini tercermin dalam respons AI yang terkadang mencampurkan kosakata teknis tingkat tinggi dengan partikel lisan yang tidak perlu.

Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan AI untuk melakukan generalisasi terhadap data yang tersedia di internet. Thavany et al. (2025) mengingatkan bahwa bahkan media daring berita yang besar pun sering melakukan kesalahan mekanik bahasa. Karena AI "belajar" dari sumber-sumber tersebut, maka kesalahan yang ada di internet terserap dan diproduksi ulang sebagai kebenaran linguistik oleh AI. Hal ini menciptakan lingkaran setan kesalahan berbahasa yang jika tidak dikoreksi oleh mahasiswa, akan dianggap sebagai standar penulisan yang benar.

7. Stabilitas Respons: Komparasi Mendalam ChatGPT vs Gemini

Apabila ditinjau dari aspek stabilitas, terdapat perbedaan paradigma antara kedua model bahasa ini. Merujuk pada evaluasi model bahasa besar oleh Shin et al. (2024), setiap AI memiliki parameter "kreativitas" yang berbeda. ChatGPT sering kali mencoba tampil sangat informatif dengan narasi yang panjang lebar, namun risiko terjebak dalam kalimat yang tidak efektif (*pleonasm*) menjadi sangat tinggi. Peneliti menemukan bahwa dalam upaya memberikan penjelasan yang lengkap, ChatGPT sering mengulang-ulang subjek yang sama dalam satu paragraf, yang menurut kaidah penulisan ilmiah dianggap sebagai pemborosan kata.

Di sisi lain, Gemini menunjukkan karakteristik yang lebih konservatif. Respons yang diberikan cenderung lebih singkat dan langsung pada poin utama. Namun, keterbatasan ini terkadang membuat Gemini gagal menangkap nuansa kesantunan berbahasa atau tingkat keformalan yang diminta dalam *prompt*. Perbedaan ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun AI yang saat ini benar-benar mampu menggantikan

peran manusia dalam memproduksi teks yang secara linguistik sempurna dan secara sosiolinguistik tepat.

8. Tantangan Penggunaan AI dalam Konteks Pendidikan Dasar

Sebagai calon pendidik di jenjang Sekolah Dasar (PGSD), pemahaman mengenai kesalahan bahasa AI ini sangatlah krusial. Guru adalah model utama bagi siswa dalam proses pemerolehan bahasa. Jika seorang guru menggunakan teks hasil AI yang mengandung kesalahan diksi atau ejaan tanpa penyuntingan, maka kesalahan tersebut akan diserap oleh siswa sebagai pola bahasa yang benar.

Prinsip pengajaran bahasa menurut Brown (2007) menekankan pentingnya akurasi dan kebermaknaan dalam komunikasi. AI mungkin unggul dalam memberikan informasi (kebermaknaan), tetapi sering kali gagal dalam aspek akurasi linguistik. Oleh karena itu, dalam lingkungan akademik PGSD, setiap teks yang dihasilkan oleh AI harus melewati proses verifikasi bertingkat: verifikasi ejaan, verifikasi diksi, dan verifikasi struktur. Hal ini bertujuan agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor pendidikan yang

mencerdaskan tanpa merusak tatanan bahasa nasional.

9. Analisis Ketidakefektifan Kalimat dan Redundansi

Satu hal yang paling menonjol dari analisis naskah AI adalah seringnya muncul kalimat yang berputar-putar tanpa inti yang jelas. Hal ini sering terjadi ketika AI mencoba menjelaskan konsep yang abstrak. Penggunaan kata sambung yang berlebihan dalam satu kalimat panjang sering kali membuat hubungan antarklausa menjadi kabur. Dalam perspektif analisis kesalahan (Tricahyo, 2021), ini dikategorikan sebagai kesalahan sistematis karena mesin beroperasi berdasarkan probabilitas kata, bukan berdasarkan pemahaman logika hubungan makna yang mendalam. Pengguna sering kali terkecoh oleh gaya bahasa AI yang terlihat "pintar", padahal jika dibedah secara sintaksis, kalimat tersebut tidak memenuhi standar kalimat efektif dalam bahasa Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Chatbot AI baik itu ChatGPT ataupun Gemini masih menghasilkan beberapa kekeliruan dari segi Bahasa, ejaan ataupun diksi

nya, maka dari itu diperlukan perhatian yang lebih lagi kepada teks yang disajikan, walaupun kesalahan kesalahan ejaan cenderung sedikit ditemukan tetapi pada struktur kalimat dan juga diksi yang relatif sering muncul pada teks AI.

Selain itu terdapat pula perbedaan antara kedua model chatbot AI yang digunakan, pada gemini cenderung lebih formal dalam tata bahasanya, namun pada ChatGPT cenderung lebih variatif dan dapat menyesuaikan pada kondisi serta kebutuhan kita. Hal ini menunjukkan walaupun chatbot AI cenderung lebih praktis tetapi dari segi kualitas Bahasa nya belum sepenuhnya benar dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Oleh karena itu, penggunaan Chatbot AI perlu adanya pengecekan ulang agar kalimat yang diberikan kepada pengguna tidak ada yang keliru . Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan teknologi AI serta menjadi referensi bagi setiap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis Bahasa pada chatbot AI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trichahyo, A. (2021). *Error Analysis: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Jurnal & Artikel

- Jafar, M. (2024). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca karya tulis mahasiswa dengan bantuan ChatGPT. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 45-58.
- Nugroho, A. (2023). Perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 120-135.
- Pratama, R. (2023). Analisis penggunaan bahasa pada media digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 25(1), 10-22.
- Rahman, A., & Sari, D. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam meningkatkan keterampilan

berbahasa. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 210-225.

Renovriska, M. D., & Fitriana, F. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran linguistik kegiatan belajar mengajar SMA Muhammadiyah Sidareja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).

Shin, E., Yu, Y., Bies, R. R., & Ramanathan, M. (2024). Evaluation of ChatGPT and Gemini Large Language Models for Pharmacometrics with NONMEM. *Journal of Pharmacokinetics and Pharmacodynamics*.

doi:10.1007/s10928-024-09921-y

Suryani, L. (2022). Kesalahan berbahasa dalam komunikasi tertulis di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 88-102.

Thavany, S. P., Afivah, I., Mutiara, L., & Nurjamilah, A. S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita tentang perguruan tinggi dalam media daring Detik.com berdasarkan kategori linguistik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 86-98.